

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha atau proses yang dilakukan seseorang sejak masa anak-anak dan selama seseorang itu bertumbuh kembang untuk menambah ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi, membentuk karakter dan sebagai tuntunan dalam menjalani tugas hidupnya melalui pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Definisi pendidikan juga tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”. Salah satu karakter yang ingin dibentuk dan dibutuhkan pada siswa melalui pendidikan adalah perilaku tanggung jawab dalam belajar. Tanggung jawab belajar yang dimaksud adalah kesiapan diri siswa sebelum memulai pembelajaran, keterlibatan selama proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan memperkaya pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa yang memiliki tanggung jawab belajar tinggi akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Menurut Wulandari & Radia (2021) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin sesuai dengan lima jenjang ranah afektif, yaitu penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian (*evaluating*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*). Rasa tanggung jawab pada diri siswa dapat menumbuhkan motivasi dan semangatnya untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Keinginan siswa untuk mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan rendah jika motivasi mereka untuk belajar menurun.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Dahlan pada tahun 2019 berjudul “Korelasi antara Tanggung Jawab Belajar dengan Prestasi Belajar pada

Mata Pelajaran PAI Siswa SMPN 1 Muara Pahu” menemukan permasalahan tanggung jawab belajar pada siswa, antara lain siswa tidak memerhatikan bahkan bermain dengan teman sebangkunya saat guru sedang mengajar, tertidur saat jam pelajaran berlangsung dan menyontek tugas milik temannya. Penelitian oleh Yasmin et al. (2016) yang berjudul “Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa” pada tahun 2016 juga menemukan permasalahan yang serupa, seperti siswa datang terlambat, tidak mengenakan seragam yang sesuai dengan ketentuan, keluar masuk kelas saat jam pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan menyontek. Menurut Surdi et al. (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab yang dimiliki siswa antara lain dapat bersumber dari guru, lingkungan tempat tinggal, sarana prasarana yang ada, orang tua, dan dari siswa itu sendiri.

Salah satu kriteria sekolah sasaran Kampus Mengajar adalah sekolah yang memiliki permasalahan pada siswa seperti kurangnya literasi dan numerasi sehingga membutuhkan bantuan untuk meningkatkan hal tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di beberapa sekolah yang termasuk sasaran Kampus Mengajar yaitu SDN Jaka Mulya 1 dan SDN Lambang Sari 01 dan 03 dengan melakukan wawancara kepada guru wali kelas V dan VI, ditemukan bahwa permasalahan tanggung jawab belajar pada siswa masih ditemukan. Permasalahan tersebut antara lain siswa tidak mengerjakan tugas dengan sesuai dan tepat waktu, siswa tidak memerhatikan guru dan bercanda dengan teman kelas, siswa mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, menyontek temannya serta datang terlambat ke sekolah. Permasalahan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab belajar siswa kelas V dan VI di sekolah tersebut tergolong kurang baik.

Tanggung jawab belajar anak usia sekolah dasar dapat dikatakan berkaitan dengan perkembangan psikososial anak. Perkembangan psikososial adalah perubahan yang terjadi pada kepribadian, emosi serta hubungan sosial (Wong, 2008). Perkembangan psikososial manusia selama hidupnya menurut Teori Erikson dibagi menjadi 8 tahapan di mana keberhasilan tahap sebelumnya mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Anak usia sekolah dasar usia 6 - 12 tahun berada pada tahap percaya diri vs rendah diri atau yang biasa dikenal sebagai tahap *industry vs inferiority*. Menurut Khotimah et al. (2021) tahap *industry vs*

inferiority ditandai dengan kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan, memiliki rasa bersaing, suka berkelompok, dan terlibat dalam kelompoknya. Apabila anak tidak dapat melewati tahap perkembangan ini dengan baik maka dapat menyebabkan beberapa penyimpangan perilaku seperti, merasa enggan untuk menyelesaikan tugas, membantah orang tua, tidak tertarik untuk berkompetisi dengan temannya, merasa malas, enggan untuk bergabung bersama kelompok, dan cenderung lebih suka menyendiri, faktor-faktor tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan siswa merasa rendah diri.

Pada masa kanak-kanak akhir, anak memasuki tahap perkembangan atau *industry vs inferiority*, pada tahap ini anak akan mulai bertanggung jawab atas perilaku dalam hubungan dengan orang-orang terdekatnya. Anak akan berhasil mengerjakan tugas-tugas akademik yang diberikan dan memperoleh kesenangan dan kepuasan atas kerja kerasnya. Anak juga mulai mampu menggunakan logika, bersosialisasi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk mengembangkan produktifitasnya. Tetapi anak yang perkembangan psikososialnya belum matang pada tahap ini maka anak akan menemukan rasa inferior.

Karakteristik siswa usia sekolah dasar juga dijelaskan oleh Nasution (1992) yang diacu dalam Septianti dan Afiani (2020) bahwa yang pertama, siswa menunjukkan minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit. Kedua, siswa sangat realistis, memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar. Ketiga, menjelang akhir tahapan ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor. Keempat, pada umumnya anak menghadap tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri. Kelima, pada masa ini anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah. Keenam, anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama. Oswalt (2010) diacu dalam Herlina (2013) mengatakan bahwa pada tahap ini keterlibatan anak dalam hubungan sosialnya secara emosional lebih intim dibandingkan masa kanak-kanak, selain itu hubungan sosial anak semakin luas termasuk orang yang dikenal dan jenis hubungan yang berbeda, salah satunya interaksi dengan teman sekolah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

Berdasarkan karakteristik anak usia sekolah dasar di atas, anak yang tergolong dalam kategori *industry* maka anak sudah dapat bertanggung jawab untuk menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan, dapat mengukur hasil belajarnya dengan nilai yang anak dapatkan dan memiliki hubungan baik dengan teman sebaya. Anak memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi kompeten dengan berusaha untuk cakap dalam sesuatu, namun pada saat yang sama, anak menjadi cemas tentang apa yang dipikirkan teman sebaya terhadap dirinya (Lovett, 1986).

Penelitian ini juga akan mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai perkembangan psikososial dan tanggung jawab belajar antara siswa di kota dengan siswa di desa. Terdapat perbedaan karakteristik siswa di kota dan di desa. Menurut (Agyekum et al., 2023) perbedaan tempat tinggal sangat penting untuk pendidikan dan perkembangan anak. Perbedaan ini juga meliputi pendidikan orang tua dan ekonomi rumah tangga. Ditemukan bahwa pendidikan dan perkembangan anak di kota lebih tinggi dari pada anak di desa. Hal ini sejalan dengan temuan Khusaini dan Muvera (2019), bahwa siswa di perkotaan lebih unggul dibanding siswa di pedesaan. Faktor yang menyebabkan siswa di perkotaan lebih unggul dibandingkan siswa di pedesaan antara lain disebabkan konsep diri siswa, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi dan dukungan orang tua. Status sosial ekonomi orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak (Nurwati & Listari, 2021). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, latar belakang pendidikan orang tua siswa di kota dan desa mayoritas adalah SMA/Sederajat dan pada sekolah di perkotaan, banyak orang tua yang mendukung dan memperhatikan kegiatan belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Perkembangan Psikososial terhadap Tanggung Jawab Belajar Anak Usia Sekolah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajibannya
2. Beberapa siswa terlihat menarik diri saat kegiatan pembelajaran di kelas yang mengindikasikan besarnya *inferiority*

3. Ditemukan siswa yang kurang percaya diri yang mengindikasikan rendahnya *industry*
4. Lebih banyak orang tua siswa di kota yang mendukung pendidikan anak dari pada orang tua di desa
5. Terdapat perbedaan sosial ekonomi orang tua siswa di kota dan di desa yang dapat menyebabkan perbedaan partisipasi orang tua dalam peningkatan pendidikan siwa

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya lingkup masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batas ruang lingkup penelitian ini fokus pada perbedaan rata-rata nilai tanggung jawab belajar dan rata-rata nilai perkembangan psikososial antara siswa di kota dengan siswa di desa serta pada pengaruh perkembangan psikososial terhadap tanggung jawab belajar anak usia sekolah.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai tanggung jawab belajar antara siswa di kota dengan siswa di desa?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai perkembangan psikososial antara siswa di kota dengan siswa di desa?
3. Apakah terdapat pengaruh perkembangan psikososial terhadap tanggung jawab belajar anak usia sekolah?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, serta sebagai wadah dalam rangka menerapkan teori yang telah dipelajari.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh perkembangan psikosisial terhadap tanggung jawab belajar pada anak usia sekolah.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis di masa depan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian orang tua, guru, dan sekolah terkait perkembangan psikososial anak.
- b. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam penelitian selanjutnya, serta memberikan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian mengenai tanggung jawab belajar.

